

Pendekatan Sistem dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saepudin Mashuri

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu

Abstract:

This article discusses the application of a system approach in planning the learning of Islamic education (PAI). Learning as a system has several components that are interconnecting, working together, and mutually influencing each other in an effort to achieve the learning objectives defined in the curriculum. As a designer, the teacher of Islamic education (PAI) should be able to construct a learning system that is systematically organized with elaborating all learning components holistically in the program called Learning Implementation Plan (RPP). It certainly has a number of components associated with the attributes of subjects, the scenario of learning implementation, and the evaluation that can be used as a feed back to Islamic education (PAI) learning in the future.

Kata Kunci: Pendekatan sistem, Perencanaan, Pembelajaran PAI

PENDAHULUAN

Pembelajaran sebagai suatu kerja sistem mengharuskan terjadinya interaksi edukatif secara holistik antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks membangun interaksi edukatif yang sinergis untuk mencapai tujuan pembelajaran ini, maka perencanaan pembelajaran melalui pendekatan sistem mutlak dipahami oleh setiap guru, termasuk guru PAI. Sejatinya, perencanaan merupakan kegiatan menentukan tujuan dan merumuskan serta mengatur pendayagunaan sumber-sumber daya:

**Lembaga Pengkajian Pengembangan Pendidikan
dan Pembelajaran Masyarakat (LP4M) Palu**

informasi, finansial, metode dan waktu yang diikuti dengan pengambilan keputusan serta penjelasannya tentang pencapaian tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan jadwal pelaksanaan program. Menurut Comb dalam Harjanto (2000) perencanaan pengajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pelaksanaan kegiatan pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan siswa dan masyarakat.

Dengan kata lain, perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan langkah-langkah penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode dan pendekatan pengajaran, dan penilaian yang akan dilaksanakan dalam waktu tertentu. Dengan demikian, pendekatan sistem akan menjadi sebuah pendekatan yang paling efektif bagi seorang guru apabila mampu mendesain rancangan pembelajaran secara sistematis ke arah pencapaian tujuan. Dalam pendekatan ini, semua unsur pendidikan yang mencakup; tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi, media, evaluasi, fasilitas, dan lingkungan belajar dikolaborasikan secara integral untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam kurikulum.

Guru dalam sistem pembelajaran PAI berfungsi selaku desainer sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran. Sebagai seorang perancang, guru PAI diharuskan mampu menyusun suatu sistem pembelajaran yang terorganisir secara sistematis untuk mencapai tujuan. Sedangkan sebagai pelaksana sistem pembelajaran, guru PAI dituntut untuk mampu mentransformasikan ilmu, sikap, dan pengalaman edukatif kepada peserta didik. Karena itu, guru PAI guru harus memiliki; kompetensi mengajar, sikap profesional, penguasaan materi pelajaran, prinsip-prinsip dan teknik pengajaran serta keterampilan-keterampilan dasar mengajar. Hal yang

terpenting dalam konteks guru PAI selaku desainer pembelajaran, yaitu harus mampu merancang pembelajaran PAI yang mampu membentuk karakter peserta didik dan tampil sebagai sosok sentral yang akan ditiru oleh peserta didiknya.

Pada realitasnya, masih banyak guru PAI di sekolah yang sering tidak memperhatikan konsep pendekatan sistem dalam merencanakan pembelajarannya. Kondisi ini berimplikasi buruk terhadap efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran PAI di sekolah yang secara otomatis akan mempengaruhi pencapaian tujuan dan pemahaman siswa. Karena itu, tulisan ini akan difokuskan pada kajian yang berkaitan dengan kondisi tersebut, yaitu; bagaimana penerapan pendekatan sistem dalam merencanakan pembelajaran PAI di sekolah?

KONSEPSI SISTEM DAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pengertian Sistem dan Ciri-cirinya

Secara umum, sistem berarti segala sesuatu yang berhubungan satu dengan yang lainnya secara integral dalam usaha mencapai sebuah tujuan. Karena itu, dalam sebuah pola kerja sistem tidak hanya mencakup aspek materi, tetapi juga termasuk di dalamnya aspek proses dan prosedur dari suatu kegiatan yang dilaksanakan.

Secara khusus, ada beberapa definisi tentang sistem yang diberikan oleh para ahli, yaitu:

- a. Menurut Lembaga Administrasi Negara (1997), sistem pada hakikatnya adalah seperangkat komponen, elemen, yang satu sama lain saling berkaitan, pengaruh-mempengaruhi dan saling tergantung, sehingga keseluruhannya merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi atau suatu totalitas, serta mempunyai peranan atau tujuan tertentu.
- b. Menurut Tatang M. Amirin (1992:10), sistem adalah suatu kebulatan keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan bagian-bagian yang membentuk suatu

kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau utuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu

- c. Menurut Harjanto (2000), sistem adalah merupakan jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan tertentu.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa sistem adalah kumpulan dari sekian banyak komponen yang saling berintegrasi, saling berfungsi secara kooperatif dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya dalam usaha mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, maka dalam sistem terdapat beberapa komponen (unsur), yaitu: ada kegiatan dengan menunjuk fungsi dari setiap komponen yang terkait, adanya hubungan kerjasama yang saling bergantung antar komponen, adanya keterpaduan/kesatuan organis antara komponen, adanya keluasan sistem (ada kawasan di dalam sistem dan di luar sistem), dan gerak dinamis dari semua fungsi komponen tersebut yang mengarah pada pencapaian tujuan sistem yang telah ditetapkan.

Adapun ciri sistem merupakan karakter khusus yang melekat dan menjadi tanda kerja pada suatu sistem. Pada dasarnya, menurut Tatang M. Amirin (1992) ada empat ciri utama dari kerja sistem, yaitu:

1. Adanya tujuan; Setiap rakitan sistem pasti bertujuan, tujuan sistem telah ditentukan lebih dahulu yang akan menjadi tolok ukur pemilihan komponen dan kegiatan dalam proses kerja sistem. Komponen, fungsi komponen, dan tahap kerja yang ada dalam suatu sistem mengarah kepada pencapaian tujuan sistem, sebab tujuan sistem menjadi pusat orientasi dalam suatu kerja sistem.
2. Adanya komponen sistem; Jika suatu sistem itu adalah sebuah mesin, maka setiap bagian (onderdil) adalah komponen dari mesin (sistemnya); demikian pula halnya dengan pengajaran di sekolah sebagai sistem, maka semua unsur yang tercakup di dalamnya (baik

manusia maupun non manusia) dan kegiatan-kegiatan lain yang terjadi di dalamnya adalah merupakan komponen sistem.

3. Adanya fungsi yang menjamin dinamika (gerak) dan kesatuan kerja sistem; Fungsi dari setiap komponen merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan fungsi sistem. Dalam sistem pengajaran yang berinti pada interaksi personal, peran dari komponen-komponen (selain guru dan siswa) adalah untuk meningkatkan nilai interaksi personal tersebut demi keberhasilan belajar siswa.
4. Adanya interaksi antar komponen; Antar komponen dalam suatu sistem terdapat saling hubungan, saling mempengaruhi, dan saling ketergantungan. Misalnya: komunikasi keguruan seorang guru barulah menjadi nyata, jika ada siswa yang bersedia untuk dididiknya, sebab siswa yang responsif, kritis, dan koordinatif banyak membantu guru dalam mengembangkan kariernya. Transformasi yang terjadi dalam interaksi guru-siswa secara lebih teknis merupakan transaksi pesan-pesan pemahaman, pengintegrasian, dan pengembangan diri.

Keempat ciri di atas merupakan satu kesatuan yang kemudian dinamakan dengan sistem. Keempatnya merupakan bagian yang saling berintegrasi sebagai satu kesatuan (*totalitas*) yang satu sama lain tidak bisa berdiri sendiri, saling mengisi dan menguatkan dalam mencapai tujuan.

Sedangkan komponen sistem dalam konteks pembelajaran menurut Abdul Majid (2007: 96), sebagai berikut:

1. Tujuan; Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa. Tujuan sebenarnya merupakan arah yang harus dijadikan rujukan dalam pembuatan desain dan perencanaan serta pembelajaran di kelas. Adapun tujuan khusus yang direncanakan oleh guru adalah: pengetahuan, informasi serta pemahaman sebagai bidang kognitif, sikap dan apresiasi sebagai tujuan dari bidang afektif, dan berbagai kemampuan sebagai bidang psikomotorik.

2. Siswa; Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, sehingga dalam proses perencanaan siswa harus dijadikan pusat pertimbangan. Artinya, keputusan-keputusan yang diambil harus disesuaikan dengan kondisi siswa, baik kemampuan dasar, minat, bakat, motivasi belajar, gaya belajar dan sebagainya.
3. Strategi belajar; Strategi adalah berbagai tehnik/cara untuk menyajikan pengalaman belajar bagi siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang sudah dirumuskan dalam kurikulum. Pengalaman ini harus dapat membuat siswa aktif belajar, baik secara fisik maupun non-fisik, selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dalam desain pembelajarannya, guru harus dapat membuat siswa belajar dengan intensif, kreatif dan penuh motivasi.
4. Fasilitas dan sumber belajar; Fasilitas dan sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi lingkungan fisik, seperti tempat belajar, alat dan media yang digunakan, guru, buku, petugas perpustakaan, dan lingkungan belajarnya.
5. Evaluasi hasil belajar; Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru adalah merancang kegiatan dan instrument penilaian yang dapat menghasilkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam literatur lain disebutkan; dari sudut pandang teknologi intruksional, komponen sistem pembelajaran diuraikan dengan lebih luas lagi sebagai berikut: spesifikasi isi pokok bahan; spesifikasi tujuan pengajaran; pengumpulan dan penyaringan data siswa; penentuan cara pendekatan, metode, teknik mengajar; pengelompokkan siswa; penyediaan waktu; pengaturan ruang; pemilihan media, dan evaluasi.

Pengertian Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan (Desain) pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2008) adalah praktek penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transformasi pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang “perlakuan” berbasis media untuk membantu terjadinya transaksi pembelajaran yang sinergis.

Perencanaan (desain) pembelajaran menurut istilah didefinisikan oleh pakar dalam Udin Saefudin Sa’ud dan Abin Syamsuddin Makmun (2006: 151) sebagai berikut:

- Proses untuk menentukan metode pembelajaran apa yang paling baik dilaksanakan agar timbul perubahan pengetahuan dan ketrampilan pada diri pembelajar ke arah yang dikehendaki (Reigeluth).
- Rencana tindakan yang terintegrasi meliputi komponen tujuan, metode, dan penilaian untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan (Briggs).
- Proses untuk merinci kondisi untuk belajar, dengan tujuan makro untuk menciptakan strategi dan produk, dan tujuan mikro untuk menghasilkan program pelajaran atau modul (Seels & Richey).

Adapun macam-macam model perencanaan (desain) pembelajaran menurut Joyce (2000: 28) ada empat rumpun model pembelajaran yakni; (1) rumpun model interaksi sosial yang lebih berorientasi pada kemampuan memecahkan berbagai persoalan sosial masyarakat. (2) Model pemrosesan informasi, yakni rumpun pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu. (3) Model pengembangan pribadi, rumpun model ini lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta belajar, dan (4) model behaviorism, yakni model yang berorientasi pada perubahan perilaku.

Diantara model pembelajaran secara umum, yaitu: *model classroom meeting, cooperative learning, integrated learning,*

constructive learning, inquiry learning, dan quantum learning. Dalam merencanakan model pembelajaran PAI, maka semua model di atas dapat diterapkan, sehingga yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran agama Islam yang relevan dengan tujuannya.

Merencanakan pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan sistem memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

1. Melalui pendekatan sistem, kegiatan pembelajaran PAI dapat direncanakan dengan jelas untuk mencapai tujuannya.
2. Melalui pendekatan sistem dapat mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran PAI di sekolah.
3. Pendekatan sistem menuntun guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran PAI yang terorganisir secara sistematis.
4. Dengan pendekatan sistem, guru dapat merancang pembelajaran PAI dengan mengoptimalkan segala sumberdaya yang tersedia di sekolah.
5. Melalui pendekatan sistem dapat menilai efektif atau tidaknya kegiatan pembelajaran PAI yang sudah dilaksanakan, sehingga setiap saat diketahui ketetapan dan penyimpangan setiap aksi kegiatan pembelajaran.
6. Pendekatan sistem dalam perencanaan pembelajaran PAI dapat menghemat waktu, tenaga, alat, dan biaya.

PENERAPAN PENDEKATAN SISTEM DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Untuk memudahkan pemahaman kita tentang penerapan pendekatan sistem dalam perencanaan pembelajaran PAI di sekolah, maka pembelajaran itu harus dilihat sebagai suatu sistem. Inilah yang sering disebut sebagai pendekatan sistem dalam pendidikan. Di Indonesia, penerapan pendekatan sistem dalam pendidikan ini telah dilakukan sejak tahun 1975 ketika diperkenalkan Prosedur

Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Inti dari pendekatan ini adalah pengakuan bahwa dalam suatu sistem, tujuan sistem merupakan faktor pertama dan utama yang akan menentukan komponen-komponen sistem pendidikan yang lain.

Perencanaan pembelajaran yang baik dengan pendekatan sistem menurut Gagne dan Briggs dalam Oemar Hamalik (2005: 10) hendaknya mengandung tiga komponen yang disebut dengan *anchor point*, yaitu; 1). Tujuan pengajaran; 2). Materi pengajaran/bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran dan pengalaman belajar; dan 3). Evaluasi keberhasilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kenneth D Moore; bahwa komposisi format rencana pembelajaran meliputi beberapa komponen di antaranya adalah sebagai berikut: topik bahasan, tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat atau media yang dibutuhkan, dan evaluasi hasil belajar.

Penerapan pendekatan sistem dalam pembelajaran PAI terdiri tiga bagian, yaitu; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi rancangan pembelajaran yang sudah disusun dengan ciri-ciri adanya tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, komponen pembelajaran saling ketergantungan, dan proyeksi kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Karena itu, dalam setiap perencanaan pembelajaran PAI harus terdapat sejumlah komponen pembelajaran yang saling mempengaruhi dan bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan. Artinya, pencapaian tujuan itu akan terhambat manakala ada beberapa komponen pembelajaran PAI yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Komponen-komponen yang dimaksud, yaitu; tujuan, materi, guru, siswa, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran PAI.

Menurut Oemar Hamalik (*Ibid*, 12) langkah-langkah perencanaan (desain) pembelajaran termasuk pelajaran PAI sebagai berikut:

Pada tahap perencanaan, komponen-komponen pembelajaran PAI yang harus direncanakan oleh guru PAI melalui pendekatan sistem antara lain:

1. Menetapkan tujuan pembelajaran PAI. Sebagai langkah awal dalam desain pembelajaran, guru PAI harus menelaah kurikulum untuk mengetahui tujuan dan kompetensi mata pelajaran. Kemudian, ia mengembangkannya dalam bentuk silabus sebagai uraian program yang mencantumkan mata pelajaran, tingkat satuan pendidikan, semester, pengelompokan standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok, indikator, strategi pembelajaran, alokasi waktu, sumber dan media, serta sistem penilaian. Secara umum, PAI bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan bernegara. Tujuan umum ini akan dijabarkan dalam kompetensi dasar pada setiap topik bahan ajar sesuai tingkat kelas dan semester siswa yang meliputi kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Menetapkan strategi pengorganisasian isi pelajaran PAI. Materi/bahan ajar dalam pembelajaran PAI adalah terdiri dari al-Qur'an dan al-Hadist, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlaq dan sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam Islam. Semua materi ini harus direncanakan secara sistematis sesuai dengan kelas, semester, alokasi waktu, sumber belajar, media, dan karakteristik siswa yang akan menerima materi pelajaran. Disamping itu, pengorganisasian materi PAI harus dikelola dari yang mudah ke sulit, dari konkret ke abstrak, dari simpel ke kompleks.
3. Merencanakan peran pendidik dan siswa dalam kegiatan pembelajaran; Pendidik dan siswa merupakan subyek utama yang sangat berperan

dan saling membutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI, sebab tanpa peran aktif keduanya tidak akan terjadi mobilisasi pembelajaran. Karena itu, guru harus mampu membangun kerjasama yang sinergis dengan siswa dalam semua aksi transformasi keilmuan dan sikap sehingga siswa dapat mencapai berbagai kompetensi pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum.

4. Menentukan strategi pembelajaran PAI; Strategi ini merupakan tehnik mengelola kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran. Menentukan strategi ini mencakup pendekatan dan metode pembelajaran PAI yang akan digunakan agar sesuai sumber daya sekolah dan keadaan peserta didik. Di dalam pembelajaran PAI, banyak pendekatan dan metode yang dapat diterapkan, tetapi metode yang sering digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan diskusi.
5. Menetapkan tehnik evaluasi hasil pembelajaran PAI; Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pelajaran yang telah diberikan oleh guru PAI. Penilaian pembelajaran harus direncanakan dengan tepat agar instrumen penilaiannya reabel dan valid untuk mengukur kemampuan siswa dengan mengacu pada penilaian yang berbasis kelas, yakni penilaian proses dan hasil ujian siswa.
6. Memilih fasilitas, media, dan lingkungan pembelajaran PAI; Perencanaan terhadap fasilitas, media dan lingkungan pembelajaran PAI yang tepat akan mampu memberikan pengalaman belajar dan mempermudah peserta didik untuk menerima pelajaran yang disampaikan guru. Pemilihan fasilitas, media, dan lingkungan pembelajaran PAI dimaksudkan untuk menghemat dana, waktu, dan tempat atau guru dapat merencanakan kegiatan pembelajaran PAI sesuai dengan kondisi dan sumberdaya sekolah yang tersedia.

Pada tahap pelaksanaannya, guru PAI harus melaksanakan proses pembelajarannya dengan berpedoman pada rancangan pembelajaran yang

sudah disusun dengan pendekatan sistem. Bentuk rancangan yang dipergunakan saat ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model satuan pelajaran ini merupakan istilah yang memperkenalkan melalui KBK dan KTSP yang saat ini harus dipahami oleh semua guru.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana atau program yang disusun oleh guru untuk satu atau dua kali pertemuan untuk mencapai target satu kompetensi dasar. RPP diturunkan dari silabus yang telah disusun dan bersifat aplikatif di kelas. Secara sistematis, sebuah RPP memiliki komponen-komponen sebagai berikut; Identitas mata pelajaran, standar kompetensi mata pelajaran, kompetensi dasar setiap topik materi, dan indikator yang hendak dicapai setiap materi, pokok materi, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi. Semua komponen ini harus dirancang oleh guru PAI dalam bentuk RPP yang akan dijadikan pedoman selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran pada setiap semester.

Pada komponen kegiatan pembelajaran, sebuah RPP menyajikan langkah-langkah operasional yang akan dikerjakan oleh guru dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini terdiri dari tiga tahap, yaitu; awal, inti, dan akhir. Pada kegiatan awal, guru PAI membuka pelajaran dengan salam dan doa, menyiapkan kondisi kelas dan siswa, memberikan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran dari materi pertemuan yang berjalan. Pada kegiatan inti, guru PAI harus mampu mengelola aksi belajar siswa, sehingga berperan aktif mengikuti pembelajaran. Karena itu, guru PAI senantiasa memulai materi pelajaran dengan memberikan penjelasan singkat, memperkenalkan dan mencontohkan cara menggunakan media peraga, membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar, berdiskusi, memberikan tugas latihan, membuka sesi tanya jawab, meminta siswa memperagakan media melalui praktik kelas. Pada kegiatan akhir, guru

PAI melaksanakan prosedur penutupan yang berorientasi pada pemantapan pemahaman siswa dan tindaklanjut materi. Kegiatan akhir ini mencakup; penyimpulan materi yang sudah dipelajari, memberikan tindaklanjut berupa tugas praktik/latihan dan PR serta mengakhiri pembelajaran dengan doa dan salam.

Pada tahap evaluasi, guru PAI merancang sistem penilaiannya dengan mengacu pada pendekatan sistem. Artinya, sebelum melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran siswa, guru PAI harus menganalisa kembali beberapa komponen yang turut mempengaruhi prestasi belajar siswa seperti; tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan dan kompetensi belajar, ketepatan materi yang sudah disajikan dengan tujuan dan kompetensi tersebut, relevansi strategi pembelajaran yang sudah digunakan dengan media dan sumber belajar siswa, penguasaan siswa terhadap materi yang akan diujikan.

Guru PAI menilai kemampuan siswa dengan mengacu pada konsep penilaian berbasis kelas yang terfokus pada dua aspek penilaian, yaitu proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penilaian proses dimulai sejak awal masa pembelajaran dengan mengukur perkembangan aspek afektif siswa melalui internalisasi dan penghayatan nilai beragama siswa selama di sekolah dan unjuk kerja psikomotorik yang sudah dihasilkan berupa aksi ibadah yang bersifat mahdhah, gambar islami, etika sosial dalam bergaul di sekolah ataupun di masyarakat.

Penilaian proses ini disebut juga dengan penilaian *Authentic Assesment* yang mengandung makna bahwa penilaian yang mengacu pada pembelajaran yang telah terjadi, menyatu ke dalam proses belajar mengajar dan memberikan kesempatan serta arahan kepada siswa untuk maju. *Authentic Assesment* sekaligus dipergunakan sebagai alat kontrol untuk melihat kemajuan siswa dan *feedback* bagi praktek pengajaran selanjutnya. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka *assesment* tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi

dilakukan bersama-sama secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assesment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan kepada sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran.

Perencanaan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI tentu akan menilai pengetahuan dan keterampilan (*performance*) yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran. Penilai tidak hanya guru, tetapi dapat juga teman atau orang lain. Karakteristik penilaian autentik:

- Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran PAI berlangsung.
- Bisa digunakan untuk ujian formatif maupun sumatif.
- Yang diukur keterampilan dan performansi beragama.
- Berkesinambungan.
- Terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran PAI
- Dapat digunakan sebagai *feed back* pembelajaran PAI selanjutnya.

Penilaian hasil belajar siswa lebih cenderung mengukur kemajuan belajar kognitif siswa yang terkadang pencapain hasil nominalnya sering direkayasa dengan berbagai siasat oleh siswa ketika mengikuti ujian akhir. Kondisi yang perlu dipahami oleh setiap guru PAI dalam menilai hasil belajar siswa melalui berbagai bentuk item soal ini, yaitu ketepatan dan kebenaran soal ujian yang berkaitan dengan tujuan dan kompetensi pelajaran PAI yang termuat dalam kurikulum/silabus dan materi ajar yang sudah dipelajari siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas.

PENUTUP

Perencanaan pembelajaran PAI melalui pendekatan sistem dimaknai sebagai kegiatan merancang sekumpulan komponen pembelajaran yang saling berintegrasi, saling berfungsi secara

kooperatif dan saling mempengaruhi dalam rangka mewujudkan suatu pola pembelajaran PAI yang terorganisir secara sistematis.

Penerapan pendekatan sistem pembelajaran PAI terdiri tiga tahapan, yaitu; perencanaan model satuan pelajaran, pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, terdapat komponen-komponen pembelajaran yang perlu direncanakan dengan pendekatan sistem, yaitu; menetapkan tujuan yang sejalan dengan kurikulum dan silabus, strategi pengorganisasian isi, peran pendidik dan siswa, strategi, evaluasi, fasilitas dan media pembelajaran. Tahap pelaksanaan, guru PAI melaksanakan proses pembelajaran dengan berpedoman pada rancangan pembelajaran yang sudah disusun dengan pendekatan sistem dalam bentuk RPP. Pada tahap evaluasi, guru PAI menilai kemampuan siswa dengan mengacu pada konsep penilaian berbasis kelas yang terfokus pada dua aspek penilaian, yaitu proses pembelajaran (*Authentic Assesment*) dan hasil belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. 1992. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hamalik, Oemar, 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto, 2000. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://sugaedufam.blogspot.com/2009/04/pendekatan-sistem-pembelajaran-pai.html-ftn8> diakses tanggal 10 Oktober 2011.
- Lembaga Administrasi Negara RI, 1997. *Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung, PT Remaja Rosda Karya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Syah, Darwan dkk. 2006. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Faza Media.
- Suparman, Atwi, t.th. *Desain Instruksional*, Jakarta: Pusat Antar universitas untuk peningkatan dan pengembangan aktivitas intruksional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Sa'ud, Udin Saefudin dan Abin Syamsuddin Makmun. 2006. *Perencanaan Pendidikan; Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.